

Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019

Niswatul Mukaramah^{1*}, Marjan Wahyuni

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: niswatulmkr@gmail.com

Diterima:23/07/19

Revisi:30/08/19

Diterbitkan: 30/04/2020

Abstrak

Tujuan Studi : *Stunting* yaitu keadaan yang menggambarkan tentang status gizi seseorang berdasarkan penilaian tinggi badan menurut umur pada indeks PB/U atau TB/U dimana standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/severely *stunted*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

Metodologi : Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain Cross sectional yang akan dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square.

Hasil : Uji Chi-Square yang diperoleh dengan nilai p-value sebesar 0,005, yang berarti terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

Manfaat : Bagi masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan yang ada disekeliling rumah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan rumah agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Abstract

Purpose of study : *Stunting* is a term that describes a person's nutritional status based on assesment of height according to age based on index PB/U or TB/U, where anthropometry stands for assesment of children's nutritional status, treshold measurement results (Z-Score) <-2 SD up to -3 SD (short/*stunted*) and <-3 SD (Very Short/severly *stunted*). The aim of this research was to find out relationships of environmental conditions with the incidence of *stunting* in toddlers in RT 08, 13 and 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

Methodology : This research is a type of quantitative research with a cross sectional design which will be analyzed using the Chi-Square test.

Results : The Chi-Square test was obtained with a p-value of 0.005, which means there is a relationship between environmental conditions and the incidence of *stunting* in children under five in RT 08, 13 and 14 in the Sub-District of Samarinda Seberang Mosque 2019.

Applications : For the community, they pay more attention to the existing environmental conditions around the house by maintaining the cleanliness of the home environment to avoid various kinds of diseases

Kata kunci: Kondisi Lingkungan, *Stunting*, Balita

1. PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan tentang status gizi seseorang yang berdasarkan penilaian tinggi badan menurut umuryang sesuai dengan indeks PB/U atau TB/U dimana standar antropometri adalah penilaian status gizi anak, hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* memiliki angka prevalensi tinggi di negara-negara berkembang dan tertinggal. Menurut penelitian Nusa & Kupang 2016 salah satu faktor penentu *Stunting* adalah sanitasi lingkungan. Hasil yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, peran lingkungan mungkin tidak hanya sebatas sebagai predisposisi (yang mengawali), tetapi dapat juga sebagai penyebab 'langsung' gangguan perkembangan anak. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat memicunya gangguan pencernaan, yang membuat energi pertumbuhan teralihkan terhadap perlawanan tubuh yang infeksi.

Berdasarkan WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Presentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%)⁽⁴⁾. Di Indonesia sendiri diperkirakan 8,8 juta balita mengalami *Stunting* dengan prevalensi *Stunting* 36%, data ini dikeluarkan berdasarkan laporan dari UNICEF pada tahun 2017 dan memposisikan Indonesia masuk ke dalam 4 besar negara dari 10 negara tertinggi *Stunting*.

Kemendes RI hasil pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2015, sebesar 29% balita di Indonesia termasuk dalam kategori pendek, sedangkan persentase tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Balita tumbuh kerdil (*Stunting*) di Kalimantan Timur tiap tahunnya mengalami kenaikan, dari 26,7% pada tahun 2015, menjadi 27,1% pada 2016, dan kembali naik menjadi 30,6% pada 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur 2017 mencatat kasus *Stunting* tertinggi pada tahun 2017 terdapat di Kota Bontang sebanyak 32,4% dan di Kabupaten Kutai Timur sebanyak 32,2%, sedangkan di Kota Samarinda menduduki posisi terakhir dengan kasus *Stunting* sebanyak 28,8%

Dinas Kesehatan Kota Samarinda 2016 mencatat kejadian *Stunting* tertinggi di Kota Samarinda terdapat di Kecamatan Samarinda Seberang dengan prevalensi balita pendek 4,02% dan jumlah balita sebanyak 187, sedangkan prevalensi balita sangat pendek adalah 1,10% dengan jumlah balita 51 yang mengalami *Stunting*. Dinas Kesehatan Kota Samarinda 2017 mencatat terjadi penurunan angka *Stunting* dengan prevalensi balita pendek 3,17% dan jumlah balita sebanyak 145, sedangkan prevalensi balita sangat pendek mencapai 0,70% dengan jumlah balita sebanyak 32. Berdasarkan data yang diperoleh Puskesmas Mangkupalas kejadian *Stunting* tertinggi berada di Kelurahan Mesjid dengan jumlah balita sebanyak 2.323, Sedangkan pada tahun 2017 jumlah balita *Stunting* sebanyak 83 dan tahun 2018 jumlah *Stunting* menurun menjadi 49 balita yang mengalami *Stunting*. Setelah peneliti melakukan observasi dapat di gambarkan bahwa pemukiman di Kelurahan Mesjid dapat dikatakan wilayah yang padat akan penduduk, dimana ada beberapa rumah warga yang berada diatas sungai dan terdapat sampah yang berada di bawah rumah warga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yang meneliti variabel independent yaitu kondisi lingkungan dengan variabel dependent yaitu kejadian *stunting* secara bersamaan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* yang dianalisis menggunakan *Chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 1-5 tahun yang berada di RT. 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang yaitu sebanyak 79. Penelitian ini tidak melakukan sampling pada populasi karena semua populasi diambil sebagai sampel.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Tabell.Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Percent (%)
1.	Usia		
	17-20	3	3,8
	21-23	7	8,9
	24-27	8	10,1
	28-31	15	19,0
	32-35	13	16,5
	36-39	15	19,0
	40-43	12	15,2
	44-47	3	3,8
	48-51	1	1,3
	52-55	2	2,5
	Jumlah	79	100
2.	Pekerjaan		
	PNS	0	0
	Swasta	3	3,8
	Ibu Rumah Tangga	76	96,2
	Jumlah	79	100
3.	Pendidikan		
	SD	24	30,4
	SMP	31	39,2
	SMA	22	27,8
	S1/D3	2	2,5
		Jumlah	79

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2. Distribusi Informasi Dasar Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pria	42	53,2
2.	Wanita	37	46,8
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3. Kondisi Lingkungan Di Kelurahan Mesjid

No.	Kondisi Lingkungan	Total	
		N	%
1.	Baik	32	40,5
2.	Kurang Baik	47	59,5
Total		79	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4. Hubungan Kejadian *Stunting* dengan Pertanyaan Kondisi Lingkungan

No.	Jenis Kondisi Lingkungan	Total yang menjawab				Pvalue	OR (95% CI)
		Ya	%	Tidak	%		
1.	Air bersih	63	79,7%	16	20,3%	0,279	0,433-0,133-1,413
2.	Syarat kualitas air bersih	43	54,4%	36	45,6%	0,002	0,144-0,042-0,488
3.	Saluran pembuangan air limbah	46	58,2%	33	41,8%	0,003	0,116-0,052-0,526
4.	Syarat pembuangan air limbah	29	36,7%	50	63,3%	0,421	0,536-0,0171-1,682
5.	Jamban keluarga	77	97,5%	2	2,5%	1,000	1,034-0,987-1,084
6.	Syarat jamban keluarga	32	40,5%	47	59,5	0,521	0,604-0,202-1,802
7.	Tempat pembuangan sampah	73	92,4%	6	7,6%	0,955	0,607-0,102-3,608
8.	Syarat tempat pembuangan sampah	49	62,0%	30	38,0%	0,698	1,444-0,482-4,325
9.	Ventilasi	76	96,2%	3	3,8%	1,000	0,621-0,053-7,251
10.	Syarat ventilasi	67	84,8%	12	15,2%	1,000	0,941-0,227-3,902
11.	Lantai rumah	38	48,1%	41	51,9%	0,000	0,035-0,004-0,276
12.	Membuka jendela	46	58,2%	33	41,8%	0,193	2,450-0,783-7,662
13.	Langit-langit rumah	31	39,2%	48	60,8%	0,033	0,214-0,056-0,813

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5. Kejadian *Stunting* Di Kelurahan Mesjid

No.	Kejadian <i>Stunting</i>	Total	
		N	%
1.	Tidak <i>Stunting</i>	60	75,9
2.	<i>Stunting</i>	19	24,1
Total		79	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 6. Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019

No.	Kejadian	Kondisi Lingkungan	Jumlah	Pvalue	OR
-----	----------	--------------------	--------	--------	----

	<i>Stunting</i>	Baik		Kurang Baik		(95%CI)		
		N	%	N	%			
1.	Tidak <i>Stunting</i>	30	38,0%	30	38,0%	60	75,9%	0,005 0,118
2.	<i>Stunting</i>	2	2,5%	17	21,5%	19	24,1%	
	Total	32	40,5%	47	59,5%	79	100	

Sumber : Data Primer 2019

a. Kondisi Lingkungan

Kondisi kesehatan lingkungan saat ini merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian, karena dapat menyebabkan status kesehatan masyarakat berubah antara lain: Peledakan penduduk, penyediaan terhadap air bersih, pengolahan sampah, pembuangan air limbah, penggunaan pestisida, masalah gizi, masalah pemukiman, pelayanan kesehatan, ketersediaan obat yang kurang, populasi udara, abrasi pantai, penggundulan hutan dan kepadatan rumah yang dapat meningkatkan resiko serta tingkat keparahan penyakit yang berbasis lingkungan.

Hasil analisis univariat diperoleh informasi bahwa 40,5% memiliki kondisi lingkungan baik, 59,5% kategori kurang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Kelurahan Mesjid masih relatif rendah. Pernyataan tersebut didasari oleh data hasil pengamatan terhadap kondisi lingkungan terutama ditinjau dari aspek fasilitas air bersih yang baru memenuhi syarat yaitu 21,05%, aspek rendah lainnya yaitu saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu 26,31%.

b. Kejadian *Stunting*

Berdasarkan 24,1% balita yang mengalami kejadian *stunting*. Rata-rata balita *stunting* berasal dari keluarga yang kondisi lingkungannya kurang baik. Berdasarkan penelitian ini alat ukur yang digunakan peneliti adalah *microtoice* untuk mengukur tinggi badan balita. Merujuk pada keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/ pada tanggal 30 Desember 2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, definisi Pendek dan Sangat Pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *Stunting* dan *Severaly*

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), ada batasan dimana anak dianggap pendek (*stunting*) dan memiliki gizi yang buruk. Sesuai dengan ketentuan WHO tahun 2007. Seorang anak perempuan dikatakan pendek jika tinggi/panjang badan kurang dari 68,9 cm bagi anak usia 1 tahun, 80 cm bagi anak usia 2 tahun, 87,4 cm bagi anak usia 3 tahun, 94,1 cm bagi anak usia 4 tahun, sedangkan bagi anak usia 5 tahun 100,1 cm. Sedangkan batasan bagi anak laki-laki dianggap pendek (*stunting*) dan memiliki gizi yang buruk yaitu jika tinggi/panjang anak usia 1 tahun 71 cm, 81 cm bagi anak umur 2 tahun, 88,7 cm bagi anak usia 3 tahun, 94,9 cm bagi anak usia 4 tahun, sedangkan bagi anak usia 5 tahun 100,7 cm. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, balita *stunting* yang berada di Kelurahan Mesjid memiliki tinggi/panjang badan di bawah batas rata-rata tinggi badan yang seharusnya dimiliki oleh anak seumur mereka.

c. Analisis Bivariat

Dari analisis bivariat tentang kejadian *stunting* dengan kondisi lingkungan menunjukkan hasil Uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa nilai $p = 0,005 < \alpha$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_a diterima artinya ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

Hasil penelitian di Kelurahan Mesjid menunjukkan kondisi lingkungan disana masih sangat minim buktinya dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa sanitasi air bersih dan kurangnya aspek jamban yang sangat mempengaruhi kejadian *stunting*. Sanitasi lingkungan terutama air yang bersih mencegah perkembangan penyakit yang secara bersama-sama dengan sanitasi dan kebersihan memengaruhi kesehatan status gizi terutama gizi kurang. Lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit, Keadaan rumah berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Sanitasi lingkungan yang baik dapat melindungi anak terhadap kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh uliyanti (2017) di Kalimantan Barat memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil analisis univariat diperoleh informasi bahwa 30,4% memiliki PHBS yang baik, 61,8% kategori sedang dan 7,8% kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat di kecamatan Matan hilir masih relatif rendah. Pernyataan tersebut didasari oleh data hasil pengamatan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat responden terutama ditinjau dari aspek fasilitas air bersih yaitu baru 66,7% yang dapat memenuhi kebutuhan air bersih, aspek lainnya yaitu fasilitas jamban 69% yang memenuhi atau memiliki fasilitas jamban yang baik, kemudian terdapat anggota keluarga yang merokok sebesar 78%, untuk aspek makan sayur dan buah yang memenuhi baru 64% sedangkan sisanya yaitu 30,4% tidak makan sayur dan buah.

Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan orang tua juga turut berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Pada penelitian ini rata-rata 39,2% orang tua berpendidikan SMP. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Nurmaliza (2018) yang mengatakan bahwa rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan terhadap gizi balita yaitu *stunting*, rendahnya pendidikan ibu ialah salah satu penyebab utama dari kejadian *Stunting*. Upaya mencapai status gizi balita yang baik tidak terlepas dari pengetahuan orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh.

Sumber air minum yang digunakan oleh responden untuk kebutuhan sehari-hari menggunakan air galon isi ulang. Saat ini kesadaran masyarakat untuk mendapatkan air yang memenuhi syarat kesehatan semakin meningkat. Seiring dengan majunya teknologi dan semakin sibuknya aktivitas manusia maka cenderung masyarakat akan memilih cara yang praktis dan biaya yang relatif murah. Salah satu pemenuhan kebutuhan manusia yang menjadi alternatif yaitu menggunakan air minum isi ulang. Depot air minum yaitu usaha industri yang melakukan proses pengolahan air baku menjadi air minum dan menjual langsung kepada konsumen. Menurut penelitian Yoga Ardi Pradana (2013) yang dilakukan di Sidoarjo, Syarat Permenkes Nomor 492 Tahun 2010 bahwa air yang dikonsumsi pada manusia setiap harinya harus melalui proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan agar dapat langsung diminum⁽¹⁴⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmanu Cahyono (2016) di Kabupaten Kupang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu bias pada saat mengukur tinggi badan balita dan bias pada saat pengukuran luas lantai dan luas ventilasi, bias dalam misklarifikasi (kesalahan dalam mengkategorikan) dan bias informasi (responden tidak jujur).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden balita yang tidak *stunting* sebanyak 60 dengan persentase 75,9%. Sedangkan sebanyak 19 balita dengan persentase 24,1% dinyatakan *stunting*. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

REFERENSI

- Auliya C, H OWK, Budiono I. Profil Status Gizi Balita Ditinjau dari Topografi Wilayah Tempat Tinggal (Studi di Wilayah Pantai dan Wilayah Punggungan Bukit Kabupaten Jepara). *Unnes J Public Heal*. 2015;4(2):108–16.
- Nusa U, Kupang C. Faktor Penentu Stunting Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. *J Gizi Pangan*. 2016;11(1):9–18.
- Schmidt CW. Beyond malnutrition the role of sanitation in stunted growth. In: *Environmental Health Perspectives*. 2014.
- Situasi Balita Pendek. United Nations Statistics Division. 2014.
- Kemitraan K, Sektor M. Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Latar Belakang. 2018;
- Dinas Kesehatan Provinsi. Data Balita Stunting. Kalimantan Timur; 2017.
- Dinas Kesehatan Kota. Data Balita Stunting. Samarinda; 2016.
- Dinas Kesehatan Kota. Data Balita Stunting. Samarinda; 2017.
- Puskesmas Mangkupalas. Data Balita Stunting dan Jumlah Balita Kelurahan Masjid. 2018.
- Manuscript P, Publikasi N, Of A, Health P, Bengkuring OF, Di D, et al. Kalimantan Timur Tahun 2018. 2018;
- Kementrian Kesehatan RI. Situasi balita pendek. *Info Datin*. 2016;2442–7659.
- Uliyanti, Tamtomo D., Anantanyu S. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Vokasi Kesehat*. 2017;3(2):1–11.
- Numaliza N, Herlina S. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS J Kesehat Masyarakat, Manaj dan Adm Rumah Sakit*. 2018;1(1):44–8.
- Yoga Ardy Pradana BDM. Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Sukodono, Sidoarjo Ditinjau dari Perilaku dan Pemeliharaan Alat. 2013;2(2).